

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara kelautan dengan kekayaan laut maritim yang sangat melimpah, negara kepulauan terbesar di dunia dengan garis pantai yang terpanjang nomor dua setelah Kanada yaitu 81.000 km. Luas wilayah teritorial Indonesia yang sebesar 7,1 juta km<sup>2</sup> didominasi oleh wilayah laut yaitu kurang lebih 5,4 juta km<sup>2</sup> (berdasarkan konvensi PBB tahun 1982). Oleh karena itu, wajar jika Indonesia memiliki potensi penangkapan ikan yang tersebar di sebagian besar provinsi di Indonesia.

Menurut pernyataan Menteri Kelautan dan Perikanan RI (nomor kep. 18/men/2011), Indonesia memiliki potensi sumber daya perikanan tangkap sebesar 6,4 juta ton per tahun dengan produksi perikanan tangkap di laut sekitar 4,7 juta ton dari jumlah tangkapan yang diperbolehkan maksimum 5,2 juta ton per tahun. Di lain pihak, sumber daya laut di beberapa wilayah perairan di Indonesia sedang menghadapi suatu kondisi yang dinamakan *overfishing*. Keadaan sumber daya laut di suatu daerah yang mengalami tingkat penangkapan yang berlebih, dikarenakan tingkat eksploitasi yang tinggi yang tidak sebanding dengan kemampuan sumber daya ikan untuk diperbaharui kembali. Sejalan dengan kenyataan tersebut, potensi perikanan di Indonesia belum dapat dimanfaatkan secara optimal

Salah satu provinsi yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar adalah Sulawesi Utara. Luas wilayahnya sekitar  $\pm$  110.000 km<sup>2</sup> dengan panjang

garis pantai ± 1.740 km dan memiliki potensi ikan 500.000 ton per tahun. Provinsi ini telah menjadikan hasil usaha perikanan dan kelautan sebagai salah satu produk unggulan untuk memacu peningkatan pendapatan asli daerah. Pembangunan sub sektor perikanan dan kelautan di Sulawesi Utara hingga saat ini telah memperlihatkan kemajuan yang relatif berarti. Usaha perikanan tangkap menjadi tumpuan dari sebagian besar komunitas nelayan yang menempati di wilayah pesisir Sulawesi Utara. Usaha perikanan tangkap ini dikembangkan dari usaha yang sifatnya tradisional menjadi usaha yang lebih profesional, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup nelayan serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengisi kas daerah.

Sub sektor perikanan yang merupakan bagian dari sektor pertanian mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Sulawesi Utara. Berikut ditampilkan Tabel 1.1 mengenai gambaran PDRB Sulawesi Utara atas dasar harga konstan menurut sub sektor perikanan:

**Tabel 1.1**  
**Kontribusi Sub Sektor Perikanan Terhadap PDRB Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2006-2010**

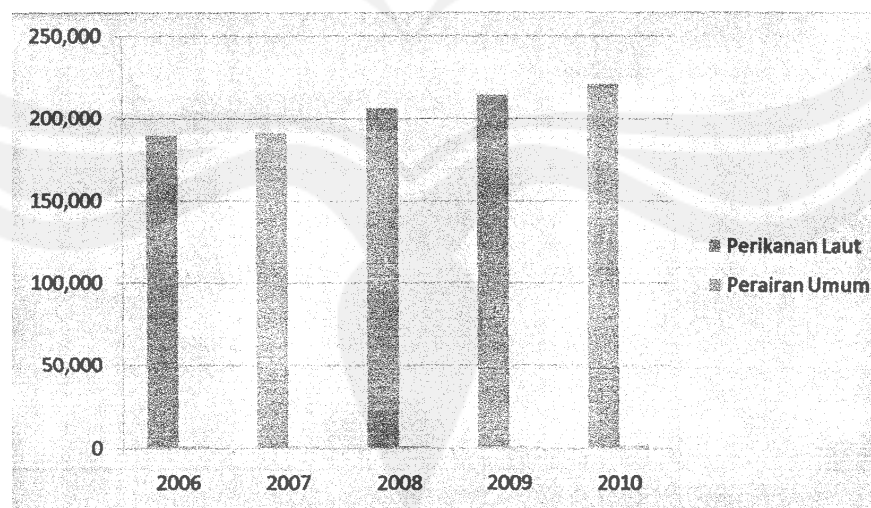
<b>Tahun</b>	<b>Nilai PDRB (Juta Rp)</b>	<b>Persentase (%)</b>
2006	611.788	4,54
2007	638.325	4,45
2008	692.142	4,35
2009	739.722	4,31
2010	779.950	4,25

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, 2011.

Berdasarkan Tabel 1.1, kontribusi sub sektor perikanan terhadap PDRB

Sulawesi Utara mengalami peningkatan jika dilihat dari nilainya, akan tetapi persentase PDRB cenderung menurun. Seperti pada tahun 2010 sub sektor perikanan menyumbang sebesar Rp 779,95 miliar, meningkat dibanding tahun sebelumnya. Distribusi persentase PDRB sub sektor perikanan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 4,25 persen. Tiga kontributor utama dalam pembentukan PDRB sektor pertanian tahun 2010 adalah sub sektor perkebunan 7,74 persen, tanaman bahan pangan 5,87 persen, dan disusul oleh sub sektor perikanan sebesar 4,25 persen. Kaitannya dengan produksi, kontribusi sub sektor perikanan di Sulawesi Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berikut ini akan disajikan data produksi perikanan tangkap di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2006 sampai 2010:

**Gambar 1.1**  
**Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Provinsi Sulawesi Utara**  
**Tahun 2006-2010 (Dalam Ton)**



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2011.

Produksi perikanan laut Sulawesi Utara pada tahun 2006 mencapai 189.546 ton dan 191.257 ton di tahun 2007. Badan Pusat Statistik mencatat

adanya peningkatan setiap tahunnya, seperti pada tahun 2010 meningkat menjadi 220.760 ton. Produksi perikanan tangkap di perairan umum sebesar 1.417 ton tahun 2009 dan meningkat pada tahun 2010 sebesar 1.496 ton. Peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun cukup membuktikan bahwa Provinsi Sulawesi Utara patut untuk dikembangkan sektor perikananannya. Adapun data mengenai volume dan nilai produksi perikanan tangkap menurut kabupaten/kota tahun 2010 dapat dilihat di Tabel 1.2 :

**Tabel 1.2**  
**Volume dan Nilai Produksi Perikanan Tangkap Provinsi Sulawesi Utara**  
**Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2010**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Volume Produksi (Ton)</b>	<b>Nilai Produksi (000 Rp)</b>
Bolaang Mongondow	8.130,9	56.408.654
Minahasa	7.982,7	39.112.487
Kep. Sangihe	7.723,5	63.824.710
Kep. Talaud	8.271,2	69.669.282
Minahasa Selatan	6.348,0	79.069.850
Minahasa Utara	17.465,4	102.838.057
Bolaang Mongondow Utara	2.686,3	16.992.570
Kep. Sitaro	2.557,2	19.117.340
Minahasa Tenggara	4.396,6	17.958.073
Bolaang Mongondow Selatan	4.078,8	32.587.200
Bolaang Mongondow Timur	2.617,8	20.266.829
Manado	7.950,3	44.194.362
Bitung	140.551,7	826.569.116
Tomohon	-	-
Kotamobagu	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>220 760,1</b>	<b>1.388.608.530</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, 2011.

Berdasarkan data di Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari kelima belas kabupaten/kota di Sulawesi Utara, kabupaten/kota tertinggi dalam volume maupun nilai produksi ikan adalah Kota Bitung. Pada tahun 2010 Kota Bitung

memproduksi perikanan laut sebesar 140.551,7 ton dengan nilai produksinya sebesar Rp 826,57 miliar. Tingginya produksi perikanan tangkap Kota Bitung dianggap wajar karena kota ini sebagai kota pelabuhan samudera yang memiliki potensi ikan cakalang terbesar di Sulawesi Utara. Sedangkan Kota Tomohon dan Kotamobagu tidak memiliki produksi perikanan laut dikarenakan tidak adanya wilayah perairan laut.

Jumlah nelayan Sulawesi Utara hingga saat ini tercatat berkisar 80.096 orang, dari jumlah tersebut yang punya kapal sendiri sebanyak 19.493 orang atau 15,6 persen. Sebanyak 20 persen dari nelayan di Provinsi Sulawesi Utara menjadikan sektor penangkapan ikan sebagai pekerjaan sampingan atau tambahan. Sesuai data Dinas Perikanan dan Kelautan tercatat 16.424 nelayan menjadikan menangkap ikan sebagai sumber penghasilan, namun hanya sekedar mendapat pendapatan tambahan. Kondisi ini terjadi kemungkinan karena nelayan tersebut mempunyai pekerjaan lain yang lebih menjanjikan ketimbang menangkap ikan di laut. Nelayan yang masuk kategori nelayan sungguh-sungguh karena secara penuh berharap pendapatan keluarga dari hasil menangkap ikan mencapai 20.180 orang atau sekitar 25 persen. Sebaran nelayan terbanyak berada di Kabupaten Sangihe 15.615 orang atau 19,5 persen, diikuti Kota Bitung 14.339 orang, Kabupaten Siau Tagulandang dan Biaro (Sitaro) 8.326 orang, Kabupaten Bolaang Mongondow 6.753, Kepulauan Talaud 6.232 orang, Kota Manado 5.864 orang. Daerah kabupaten yang terkecil jumlahnya yakni Bolaang Mongondow Timur 850 nelayan (Dinas Perikanan dan Kelautan Sulawesi Utara, 2010).

Menurut data statistik perikanan, hasil tangkapan ikan di Kota Bitung

tercatat paling besar di Provinsi Sulawesi Utara. Kota Bitung adalah salah satu Kota di Sulawesi Utara yang merupakan daerah dengan nilai produksi perikanan terbesar. Hal ini wajar mengingat kondisi geografis Kota Bitung yang memiliki lautan cukup luas serta adanya pelabuhan samudera atau internasional yang menyediakan fasilitas memadai untuk perkembangan perikanan.

Tahun 2006 volume produksi perikanan laut mencapai 132.706,9 ton dengan nilai produksi Rp 498,94 miliar, dan produksi perikanan darat mencapai 58,8 ton dengan nilai produksi Rp 555,9 juta. Sedangkan volume produksi perikanan laut tahun 2010 semakin meningkat dari tahun 2009 menjadi 146.940,4 ton. Seiring dengan kenaikan volume produksinya, nilai produksi perikanan laut pada tahun 2010 juga mengalami peningkatan drastis sebesar Rp 1,214 triliun. Hal ini merupakan prestasi tersendiri bagi perkembangan perikanan Kota Bitung karena peningkatan produksi perikanan laut ternyata dipengaruhi juga oleh peningkatan jumlah kapal ikan. Selain itu, terdapat faktor lain seperti meningkatnya teknologi penangkapan ikan maupun kemampuan masyarakat yaitu nelayan dalam upaya meningkatkan produksi perikanan.

Faktor produksi berhubungan dengan pendapatan. Apabila produksi meningkat tentunya pendapatan juga akan meningkat. Melihat dari produksi perikanan tangkap di Kota Bitung setiap tahun mengalami peningkatan. Hal ini berarti tingkat pendapatan nelayan Kota Bitung juga meningkat setiap tahunnya. Adapun data mengenai jumlah produksi perikanan di Kota Bitung dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut:

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Produksi Perikanan Darat dan Laut di Kota Bitung**  
**Tahun 2006-2010**

Tahun	Perikanan Laut		Perikanan Darat	
	Volume Produksi (Ton)	Nilai Produksi (000 Rp)	Volume Produksi (Ton)	Nilai Produksi (000 Rp)
2006	132.706,9	498.940.681	58,8	555.900
2007	135.272,1	843.341.828	56,0	778.800
2008	142.362,4	850.490.445	72,6	713.602
2009	145.053,2	932.961.830	76,2	771.202
2010	146.940,4	1.214.967.019,18	135,7	1.840.450

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Bitung.

Armada penangkapan ikan di Kota Bitung jika dilihat dari jumlah kapal selama 5 tahun terakhir menunjukkan kenaikan yang signifikan, walaupun pada tahun 2010 mengalami penurunan. Penurunan ini terlihat karena adanya penurunan secara drastis jumlah perahu motor tempel pada tahun tersebut dan penurunan perahu tanpa motor dalam jumlah yang signifikan setiap tahunnya. Penurunan jumlah perahu tanpa motor ini disebabkan karena sebagian nelayan telah memiliki kapal motor dengan skala yang bervariasi. Penurunan jumlah perahu tanpa motor sejalan dengan meningkatnya jumlah kapal motor. Pada tahun 2010 kapal motor mengalami peningkatan dalam jumlah yang besar, namun tidak seimbang dengan penurunan jumlah perahu tanpa motor dan perahu motor tempel yang menurun drastis, sehingga total armada penangkapan menunjukkan penurunan. Data selengkapnya mengenai perkembangan armada penangkapan ikan di Kota Bitung dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut ini:

**Tabel 1.4**  
**Jumlah Perahu/Kapal Ikan di Kota Bitung**  
**Tahun 2006-2010 (Satuan Unit)**

Tahun	Perahu Tanpa Motor	Perahu Motor Tempel	Kapal Motor	Jumlah
2006	1.029	520	409	1.600
2007	700	510	776	1.986
2008	690	515	778	1.983
2009	679	522	782	1.983
2010	467	49	1.139	1.655

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Bitung.

Pada tahun 2006 ditinjau dari kategori kapal yang tersebar di Kota Bitung, jumlah perahu tanpa motor yang digunakan untuk menangkap ikan sebesar 40 persen. Sedangkan pada tahun 2010 jumlah kapal motor kurang dari 5 GT sebesar 5 persen dari total jumlah kapal yang ada. Kapal motor dengan kategori 6-10 GT yang terdapat di Bitung sebanyak 10 persen. Pengurusan administrasi seperti surat izin usaha perikanan, surat izin penangkapan ikan untuk kapal kurang dari 10 GT dilakukan di Kota Bitung. Kapal penangkap ikan dengan kategori 11-30 GT atau kapal yang memperoleh izin pada tingkat provinsi berjumlah sebanyak 9 persen dari total jumlah kapal yang terdapat di Kota Bitung. Kapal dengan kategori lebih dari 30 GT terdapat di Kota Bitung sebanyak 35 persen.

Seiring waktu usaha perikanan tangkap dengan kapal motor lebih mendominasi saat ini. Pada tahun 2010 jumlah kapal motor di Kota Bitung melonjak sebesar 1.139 unit. Hal ini terjadi seiring peningkatan pendapatan para nelayan sekaligus pemilik usaha dari hasil penangkapan ikannya. Kapal motor



memiliki kapasitas penangkapan ikan dalam jumlah yang besar dan anak buah kapal dengan jumlah lebih dari 5 orang. Hal ini tentunya membuat usaha perikanan tangkap membutuhkan modal yang cukup besar agar bisa meningkatkan hasil produksinya sehingga pendapatannya juga ikut meningkat.

Faktor-faktor lain yang menjadi kendala para pemilik usaha kapal motor yaitu: masalah yang berkaitan dengan kepemilikan alat tangkap, akses terhadap modal khususnya menyangkut persyaratan kredit, persyaratan pertukaran hasil tangkapan (hasil penjualan) dengan nelayan yang menjadi anak buah kapal, perbekalan (bahan bakar, air bersih, makanan), serta hak pengusahaan kawasan tangkap. Faktor-faktor ini pula yang telah membatasi peningkatan hasil tangkapan para nelayan (Mulyadi, 2005).

Suparmoko (1995:257) menjelaskan bahwa sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan. Ternyata kenyataan yang ditemui masih cukup banyak nelayan belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat. Usaha perikanan memerlukan pengelolaan yang baik agar dapat mempertahankan dan mengembangkan unit populasi yang ada. Usaha pengelolaan yang baik tersebut diperlukan pengetahuan dan informasi tentang perikanan dalam rangka mempelajari perilaku kehidupan dan sifat-sifat dari unit populasi yang merupakan suatu komunikasi dalam sumber daya alam tersebut. Perikanan merupakan satu bagian dari kegiatan ekonomi yang memberikan harapan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan.

Berdasarkan pendapat dari Suparmoko tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan. Para nelayan melakukan pekerjaannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Pelaksanaan tujuan tersebut, diperlukan beberapa perlengkapan dan dipengaruhi pula oleh banyak faktor guna mendukung keberhasilan kegiatan. Menurut Salim (1999), faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya modal, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh melaut dan pengalaman. Faktor-faktor lain seperti faktor ekonomi dan faktor sosial lainnya yang ikut menentukan pendapatan nelayan berdasarkan besar kecilnya volume tangkapan.

Faktor modal kerja masuk ke dalam penelitian ini karena pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja. Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam teori faktor produksi, jumlah output yang nantinya berhubungan dengan pendapatan bergantung pada modal kerja. Hal ini berarti bahwa dengan adanya modal kerja maka nelayan (sekaligus pemilik usaha) dapat melakukan kegiatan untuk menangkap ikan. Semakin besar modal kerja maka semakin besar hasil tangkapan ikan yang diperoleh (produksi). Faktor tenaga kerja juga masuk ke dalam penelitian ini karena pendapatan sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja. Sebagaimana diketahui bahwa dalam teori faktor produksi, jumlah output yang nantinya berhubungan dengan pendapatan bergantung pada jumlah tenaga kerja. Oleh karena itu, para pengusaha perikanan tangkap membutuhkan tenaga kerja untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Selain faktor di atas, faktor jarak tempuh melaut juga masuk dalam penelitian ini karena jarak tempuh yang semakin jauh akan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan penangkapan dekat pantai (Masyhuri, 1999). Faktor pengalaman juga dianggap penting dalam penelitian ini karena semakin berpengalaman maka akan meningkatkan pendapatan usahanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka jika ingin meningkatkan kesejahteraan nelayan diperlukan penelitian tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha perikanan tangkap dengan kapal motor, yang diukur melalui pendapatan nelayannya sekaligus pemilik usaha perikanan tangkap yakni faktor modal usaha, tenaga kerja, jarak tempuh melaut, lama melaut, lama usaha dan jenis kapal menjadi fokus utama penelitian ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada pengaruh modal usaha, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh melaut, lama melaut, lama usaha dan jenis kapal terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha perikanan tangkap di Kota Bitung?”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mengetahui pengaruh variabel modal usaha terhadap pendapatan pengusaha perikanan tangkap di Kota Bitung.
2. Mengetahui pengaruh variabel jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha perikanan tangkap di Kota Bitung.
3. Mengetahui pengaruh variabel jarak tempuh terhadap pendapatan pengusaha perikanan tangkap di Kota Bitung.
4. Mengetahui pengaruh lama melaut terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha perikanan tangkap di Kota Bitung.
5. Mengetahui pengaruh lama usaha terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha perikanan tangkap di Kota Bitung.
6. Mengetahui pengaruh jenis kapal terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha perikanan tangkap di Kota Bitung.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang saran bagi :

- 1) Pemerintah Daerah, dalam hal ini Dinas Perikanan Kota Bitung. Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbang saran, masukan dan analisis dalam menentukan kebijakan produksi perikanan tangkap.
- 2) Masyarakat umum, terutama pengusaha perikanan tangkap. Semoga

penelitian ini dapat membantu dalam mengelola usaha perikanan tangkap, khususnya di Kota Bitung.

### 1.5. Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Suhaedy *et al.* (2009) bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi perikanan dan beberapa faktor kegiatan perikanan terhadap kemakmuran masyarakat di Kota Bitung. Metode pengukuran yang digunakan adalah persamaan ekonometrika *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah total produksi hasil perikanan secara signifikan berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita. Faktor-faktor kegiatan perikanan, yaitu jumlah armada perikanan, jumlah produksi ikan cakalang, jumlah produksi ikan layang, dan harga ikan rata-rata, secara keseluruhan berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan per kapita. Jika diperhatikan peningkatan jumlah setiap kegiatan perikanan, maka dapat diketahui bahwa jumlah armada perikanan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan per kapita, sedangkan jumlah produksi ikan cakalang dan ikan layang secara signifikan berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita.

Sasmita (2006), dalam penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tentang pendapatan usaha nelayan di Kabupaten Asahan, menyatakan bahwa variabel independen modal kerja, jumlah tenaga kerja, waktu melaut dan pengalaman yang dapat menerangkan variansi variabel dependen (pendapatan usaha nelayan) sebesar 60,7 persen. Variabel independen yang diteliti modal kerja, pengalaman, dan waktu melaut signifikan pada tingkat signifikansi 5

persen sedangkan jumlah tenaga kerja signifikan pada tingkat signifikansi 10 persen.

Mahiswara, dkk (1987) melakukan penelitian yang berjudul Suatu Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi Pukat Cincin di Prigi, Jawa Timur. Penelitian ini membahas usaha peningkatan produksi perikanan laut dengan menggunakan alat tangkap paling produktif yaitu pukat cincin. Keberhasilan pengoperasian pukat cincin ditentukan oleh faktor-faktor produksi yang mendukungnya. Kasus perikanan pukat cincin di Prigi, faktor produksi yang dimaksud adalah kecepatan kapal, panjang jaring, jumlah tenaga kerja dan jumlah trip/bulan. Kecepatan kapal sangat berpengaruh terhadap produksi. Hal ini diperlukan kecepatan yang ideal sesuai dengan ukuran kapal. Pengaruh panjang jaring terhadap produksi adalah secara bersama-sama dengan kedalaman jaring menentukan luasan areal gerombolan ikan yang dilingkari. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk pengoperasian pukat cincin tergantung pada ukuran panjang jaring dan kemampuan/daya muat kapal. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan akan semakin cepat penarikan jaring. Jumlah trip merupakan faktor penentu untuk produksi unit penangkapan. Perubahan musim, kondisi lingkungan dan sifat biologis ikan akan sangat berpengaruh terhadap jumlah trip.

Selanjutnya Syauta, Franklin (1998) melakukan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Aplikasi Motorisasi Penangkapan (Studi Kasus di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku). Dalam penelitiannya menjelaskan mengenai keberhasilan nelayan dalam mengaplikasikan motorisasi penangkapan. Tingkat aplikasi motorisasi ditentukan

berdasarkan peningkatan dan pengembangan usaha penangkapan ikan tradisional, melingkupi kesatuan dari aspek kemampuan kapal bermotor, kemampuan nelayan, hasil yang dicapai dan kepuasan nelayan terhadap sistem manajerial yang diterapkan pengusaha. Ketersediaan sarana dan prasarana ditunjang dengan kebijaksanaan Pemerintah Daerah yang memberikan kemudahan kepada nelayan dan pengusaha guna memperoleh dan memanfaatkannya. Hal ini dilakukan mengingat potensi pengembangan usaha motorisasi memiliki prospek yang baik. Aplikasi motorisasi penangkapan di Kecamatan Salahutu mempunyai hubungan yang nyata dengan pendapatan nelayan. Semakin tinggi aplikasi motorisasi penangkapan, semakin tinggi pendapatan nelayan.

Penelitian Putro (2011) bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pola distribusi pendapatan pada masyarakat nelayan pantai, khususnya pada wilayah penelitian Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Selain itu, juga melihat tingkat kemiskinan melalui tolak ukur BPS, dan juga melalui tingkat konsumsi beras. Serta melihat pendapatan dan pengeluaran responden terhadap rata – rata pendapatan dan pengeluaran per kapita per bulannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di wilayah penelitian ditemukan rata – rata pendapatan per kapita per bulan sebesar Rp. 503.645,83. Pola distribusi pendapatan di daerah penelitian adalah kelompok *Top 20%* pendapatan yang diterima sebesar Rp. 48.900.000,- (25,29%) per bulan, sedangkan kelompok *Middle 40%* pendapatan yang diterima Rp. 77.450.000,- (40,05%) per bulan, dan kelompok *Bottom 40%* pendapatan yang diterima Rp. 67.050.000,- (34,66%) per bulan. Distribusi pendapatan relatif merata di daerah penelitian dengan besarnya Koefisien Gini

adalah 0,072. Tingkat kemiskinan pada wilayah penelitian berdasarkan garis kemiskinan maka secara keseluruhan tidak berada di bawah garis kemiskinan. Namun, kalau didasarkan pada kelompok pendapatan maka *Middle 40%* masih berada dibawah garis kemiskinan. Kalau berdasarkan tingkat konsumsi beras maka ditemukan bahwa secara keseluruhan responden tidak berada pada tingkat kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia di daerah penelitian adalah sebesar 0,636 yaitu pembangunan manusia pada tingkat menengah.

Sugiyono (2010), yang berjudul Pengaruh Kredit Informal Terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan Pantai, Studi Kasus Pada Nelayan Pantai di Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Penelitian ini menganalisis pengaruh penggunaan kredit usaha yang bersumber dari lembaga kredit informal terhadap pendapatan nelayan pantai. Obyek penelitian dipilih di daerah Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Propinsi Jawa Tengah. Responden yang digunakan adalah nelayan yang sudah menekuni mata pencaharian mencari ikan di laut sebagai mata pencaharian utama. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat adanya perbedaan berarti antara pendapatan nelayan pantai sebelum dan sesudah mengambil kredit informal. Adapun besarnya rata-rata perbedaan pendapatan tersebut mencapai Rp 841.757. Artinya, perolehan pendapatan sesudah menggunakan kredit yang bersumber dari lembaga kredit informal lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh sebelum mengambil kredit informal.



## 1.6. Hipotesis

Berdasarkan studi terkait yang telah dikemukakan di atas, serta tujuan dari penelitian maka dituliskan beberapa hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Modal usaha berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pengusaha perikanan tangkap di Kota Bitung.
2. Tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pengusaha perikanan tangkap di Kota Bitung.
3. Jarak tempuh berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pengusaha perikanan tangkap di Kota Bitung.
4. Lama melaut berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha perikanan tangkap di Kota Bitung.
5. Lama usaha berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha perikanan tangkap di Kota Bitung.
6. Jenis kapal berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha perikanan tangkap di Kota Bitung.